

PENDAMPINGAN ANTI-BULLYING SEBAGAI STRATEGI TRANSFORMASI KESADARAN DAN PENGUATAN KETAHANAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADUS SHOLIHIN KETAPANG PROBOLINGGO

KHOIRIYAH

Riyaahmad89@gmail.com

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di lingkungan pesantren merupakan persoalan sosial yang berkaitan dengan perilaku individu, dinamika teman sebaya, pola interaksi, dan norma sosial dalam komunitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat pemahaman, kesadaran kritis, dan kapasitas preventif santri di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui pendampingan partisipatif yang melibatkan 200 santri putri. Pendampingan dilakukan melalui asesmen sosial, penyuluhan anti-bullying, refleksi kritis, diskusi berbasis kasus, penguatan active bystander, dan peer support. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, catatan reflektif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif.

Hasil kegiatan menunjukkan berkembangnya pemahaman santri terhadap berbagai bentuk perundungan serta munculnya kecenderungan untuk lebih aktif dalam pencegahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi anti-bullying perlu ditransformasikan menjadi kesadaran kritis dan kapasitas tindakan sosial. Proses ini dirumuskan melalui kerangka Pesantren Anti-Bullying Resilience yang mengintegrasikan literasi anti-bullying, kesadaran kritis, active bystander, peer support, dan ketahanan sosial pesantren. Pendampingan menegaskan pentingnya pencegahan perundungan berbasis komunitas dalam membangun lingkungan pesantren yang aman, suportif, inklusif, dan responsif.

Kata kunci: anti-bullying; active bystander; ketahanan sosial; pendampingan partisipatif; pesantren; peer support

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan penguatan kompetensi keagamaan dengan pembentukan karakter, kedisiplinan,

kemandirian, dan kapasitas sosial santri. Karakter pendidikan berasrama menciptakan interaksi yang intensif dalam aktivitas akademik, keagamaan, organisasi, dan kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, tetapi sekaligus memerlukan pengelolaan relasi yang sehat agar perbedaan usia, karakter, latar belakang, dan dinamika kelompok tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan individu lain (Khoir & Kurniawati, 2025).

Pondok Pesantren Riyadus Sholihin di Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo menjadi lokasi kegiatan PKM ini. Kehidupan komunal santri menjadikan kualitas relasi antarsantri sebagai bagian penting dari iklim pendidikan pesantren. Penguatan empati, komunikasi interpersonal yang konstruktif, penghormatan terhadap martabat individu, dan kepedulian sosial diperlukan untuk membangun lingkungan yang aman serta protektif terhadap kekerasan interpersonal (Khoir & Kurniawati, 2025; Pratiwi et al., 2024).

Salah satu persoalan yang dapat memengaruhi kualitas relasi tersebut adalah bullying atau perundungan. Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, relasional, sosial, maupun digital. Olweus (1993) menempatkan pengulangan perilaku agresif dan ketimpangan kekuatan sebagai karakteristik penting bullying. Dampaknya dapat memengaruhi rasa aman, relasi sosial, kesejahteraan psikososial, dan pengalaman pendidikan peserta didik, sehingga pencegahannya perlu menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman (UNESCO, 2019).

Dalam konteks pesantren, perundungan tidak cukup dipahami sebagai persoalan individual antara pelaku dan korban. Telaah sistematis Khoir dan Kurniawati (2025) menunjukkan bahwa bullying di pesantren berkaitan dengan interaksi faktor personal dan lingkungan, termasuk teman sebaya, pendidik, keluarga, media digital, dan lingkungan sosial. Pratiwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa bentuk, faktor penyebab, dampak, dan mitigasi bullying di pesantren perlu dipahami secara kontekstual. Perspektif sosial-ekologis menegaskan bahwa perilaku perundungan terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan sistem sosial yang melingkupinya (Swearer & Hymel, 2015).

Kompleksitas persoalan meningkat ketika perilaku merendahkan terintegrasi ke dalam komunikasi sehari-hari dan dipersepsikan sebagai candaan. Ejekan berulang, pemberian julukan yang merendahkan, tindakan memperlakukan, atau pengucilan sosial dapat mengalami normalisasi apabila kelompok tidak memiliki sensitivitas terhadap dampaknya. Karena itu, literasi anti-bullying perlu melampaui kemampuan mendefinisikan perundungan menuju kemampuan reflektif untuk membedakan humor, konflik interpersonal, dan tindakan

bullying berdasarkan konteks, relasi, pengulangan, serta dampaknya (Olweus, 1993; Pratiwi et al., 2024).

Dinamika bullying juga melibatkan bystander atau saksi. Salmivalli et al. (1996) menjelaskan bullying sebagai proses kelompok yang melibatkan berbagai peran, termasuk penguat, pihak luar, dan pembela korban. Respons saksi dapat memperkuat maupun menghambat keberlanjutan perundungan. Dalam konteks Indonesia, Nst et al. (2023) menunjukkan relevansi perilaku active defending pada bystander dalam pencegahan bullying. Dengan demikian, penguatan active bystander dan peer support menjadi penting dalam kehidupan pesantren yang memiliki intensitas interaksi teman sebaya tinggi.

Program intervensi berbasis kelompok juga menunjukkan potensi dalam pencegahan bullying di lingkungan pesantren. Irvan et al. (2025) mengembangkan literature-based group activity sebagai upaya reduksi bullying di pondok pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta perlu ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses edukasi, refleksi, dan pembentukan norma sosial pencegahan, bukan sekadar penerima informasi.

Meskipun kajian terdahulu telah memetakan bentuk, faktor penyebab, dampak, dan strategi mitigasi bullying di pesantren, masih terdapat ruang pengembangan pada model pendampingan yang mengintegrasikan literasi anti-bullying dengan kesadaran kritis, peran active bystander, peer support, dan ketahanan sosial komunitas dalam satu kerangka pencegahan (Pratiwi et al., 2024; Khoir & Kurniawati, 2025; Irvan et al., 2025). Kegiatan ini mengisi ruang tersebut melalui pendekatan kualitatif lapangan berbasis pendampingan partisipatif.

Kebaruan kegiatan terletak pada pengembangan kerangka Pesantren Anti-Bullying Resilience sebagai konstruksi konseptual berbasis hasil pendampingan yang mengintegrasikan literasi anti-bullying, kesadaran kritis, active bystander, peer support, dan ketahanan sosial pesantren. Kerangka ini menempatkan peningkatan pengetahuan sebagai fondasi menuju pembentukan kesadaran dan kapasitas sosial santri dalam mencegah perundungan. Berdasarkan kerangka tersebut, PKM bertujuan mengidentifikasi pemahaman santri mengenai perundungan, memperkuat kemampuan mengenali berbagai manifestasi bullying, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap normalisasi perundungan, mengembangkan active bystander, memperkuat peer support, dan mendorong ketahanan sosial komunitas Pondok Pesantren Riyadus Sholihin.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan model pendampingan partisipatif di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo pada [tanggal pelaksanaan]. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai persepsi, pengalaman, dan perkembangan kesadaran santri selama pendampingan (Creswell & Poth, 2018). Model partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam identifikasi persoalan, penyuluhan, refleksi, diskusi, simulasi, dan pembentukan komitmen bersama.

Pendampingan melibatkan 200 santri putri. Informan penelitian terdiri atas santri, pengurus, dan ustaz/ustazah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai dinamika sosial pesantren. Purposive sampling digunakan karena memungkinkan pemilihan informan yang memiliki informasi relevan dan kaya sesuai fokus penelitian kualitatif (Palinkas et al., 2015).

Pelaksanaan program mencakup empat tahap. Pertama, asesmen dan pemetaan sosial melalui observasi dan dialog eksploratif untuk mengidentifikasi pemahaman awal santri dan pola interaksi yang berpotensi dinormalisasi sebagai candaan. Kedua, edukasi dan refleksi kritis mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Ketiga, diskusi berbasis kasus dan simulasi active bystander dengan prinsip 4R, yaitu Recognize, Reject, Respond, dan Report. Keempat, penguatan peer support dan komitmen kolektif untuk membangun norma sosial yang tidak mentoleransi perundungan. Penguatan peran saksi relevan karena bullying berlangsung sebagai proses kelompok dan respons teman sebaya dapat memengaruhi keberlanjutan perilaku tersebut (Salmivalli et al., 1996; Nst et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, Focus Group Discussion (FGD), catatan reflektif, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan fenomena dipahami melalui beragam perspektif dan memperkuat kedalaman data (Creswell & Poth, 2018). Data dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis melalui tahap familiarisasi data, pembentukan kode awal, konstruksi tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan interpretasi (Braun & Clarke, 2006; Braun & Clarke, 2021).

Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi terbatas kepada informan. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan prinsip kesukarelaan, kerahasiaan identitas, penghormatan terhadap pengalaman peserta, dan penghindaran pelabelan santri sebagai pelaku maupun korban. Secara operasional, alur kegiatan meliputi

pemetaan sosial, edukasi anti-bullying, refleksi kritis, diskusi kasus, simulasi active bystander, penguatan peer support, komitmen kolektif, dan evaluasi kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan yang melibatkan 200 santri putri memperlihatkan dua kecenderungan utama, yaitu berkembangnya pemahaman santri mengenai ragam manifestasi bullying dan munculnya sikap yang lebih responsif terhadap upaya pencegahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying tidak hanya bekerja pada ranah kognitif, tetapi juga menjadi titik awal pembentukan sensitivitas sosial terhadap pola interaksi yang berpotensi merugikan individu lain. Hal ini konsisten dengan pemahaman bullying sebagai fenomena multidimensional yang dipengaruhi individu, kelompok sebaya, relasi sosial, dan lingkungan pendidikan (Olweus, 1993; Swearer & Hymel, 2015; Khoir & Kurniawati, 2025).

3.1 Rekonstruksi Pemahaman Santri terhadap Bullying

Pendampingan memperluas pemahaman santri dari konsepsi yang terutama mengasosiasikan bullying dengan kekerasan fisik menuju pengenalan bentuk verbal, psikologis, relasional, sosial, dan digital. Perluasan ini penting karena kemampuan mengidentifikasi karakteristik tindakan menentukan bagaimana santri menilai dan meresponsnya. Olweus (1993) menekankan pengulangan dan ketimpangan kekuatan sebagai karakteristik bullying, sedangkan UNESCO (2019) menegaskan konsekuensinya terhadap rasa aman dan kesejahteraan peserta didik.

Dalam konteks Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, intensitas kehidupan bersama merupakan modal bagi solidaritas sekaligus ruang yang membutuhkan sensitivitas terhadap batas interaksi. Ejekan berulang, julukan merendahkan, tindakan mempermalukan, dan pengucilan dapat kehilangan makna problematis ketika memperoleh toleransi kelompok. Karena itu, literasi anti-bullying perlu diarahkan pada kemampuan reflektif untuk menilai perilaku berdasarkan konteks, relasi, pengulangan, dan dampaknya (Pratiwi et al., 2024; Khoir & Kurniawati, 2025).

Penyuluhan dalam kegiatan ini dengan demikian dapat dimaknai sebagai proses rekonstruksi pemaknaan terhadap interaksi sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Irvan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa aktivitas edukatif berbasis kelompok dapat digunakan sebagai bagian dari upaya reduksi bullying di lingkungan pondok pesantren.

3.2 Transformasi Literasi menjadi Kesadaran Kritis

Peningkatan pemahaman tidak ditempatkan sebagai indikator akhir keberhasilan. Pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika berkembang menjadi kemampuan mengevaluasi praktik sosial dan menentukan sikap terhadap perilaku yang merugikan orang lain. Munculnya kesadaran bahwa pencegahan merupakan tanggung jawab komunitas menunjukkan pergeseran dari literasi konseptual menuju kesadaran kritis.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif sosial-ekologis yang memandang bullying sebagai hasil hubungan timbal balik antara individu dan sistem sosial yang melingkupinya (Swearer & Hymel, 2015). Dalam kehidupan pesantren, pencegahan yang hanya diarahkan pada individu memiliki keterbatasan apabila norma kelompok masih memberi ruang bagi ejekan, penghinaan, atau pengucilan (Khoir & Kurniawati, 2025).

Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan konsekuensi sosial. Tawa, penerimaan, atau dukungan kelompok dapat berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku merendahkan. Sebaliknya, norma kelompok yang menolak tindakan tersebut dapat mengurangi legitimasi sosial terhadap bullying. Oleh karena itu, transformasi kesadaran individual perlu diikuti pembentukan norma sosial yang lebih protektif.

3.3 Reorientasi Peran Bystander sebagai Agen Pencegahan

Hasil pendampingan memperlihatkan kecenderungan santri untuk mengambil posisi lebih aktif dalam pencegahan. Temuan ini penting karena bullying merupakan proses kelompok yang tidak hanya melibatkan pelaku dan korban. Perspektif participant role menunjukkan bahwa pengikut, penguat, pihak luar, dan pembela korban dapat memengaruhi keberlanjutan perundungan (Salmivalli et al., 1996).

Dalam konteks Riyadus Sholihin, teman sebaya berpotensi menjadi pihak yang lebih awal mengetahui tindakan merendahkan. Karena itu, transformasi passive bystander menjadi active bystander menjadi dimensi strategis. Respons aktif tidak selalu berupa konfrontasi langsung, tetapi dapat berupa tidak memberikan dukungan kepada pelaku, mendampingi korban, mengalihkan situasi secara aman, dan melaporkan kejadian kepada pengurus atau ustaz/ustazah. Relevansi active defending dalam pencegahan bullying juga ditunjukkan oleh Nst et al. (2023).

Kecenderungan tersebut dipahami sebagai indikasi awal berkembangnya orientasi preventif, bukan sebagai bukti perubahan perilaku permanen. Pembiasaan, dukungan

kelembagaan, dan evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan agar kapasitas active bystander dapat berkembang dalam praktik kehidupan pesantren.

3.4 Peer Support sebagai Infrastruktur Sosial Pencegahan

Penguatan active bystander berkaitan erat dengan peer support. Kedekatan antarsantri menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan yang relatif mudah dijangkau. Dukungan dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, tidak ikut melegitimasi tindakan merendahkan, mendampingi teman, serta membantu mengakses dukungan pengurus atau pengasuh.

Cohen dan Wills (1985) menjelaskan dukungan sosial sebagai sumber daya yang dapat membantu individu menghadapi pengalaman menekan. Dalam konteks bullying, peer support dapat mengurangi isolasi sosial sekaligus memperkuat norma kelompok yang menolak perundungan. Temuan Irvan et al. (2025) mengenai aktivitas kelompok di pesantren juga memperlihatkan bahwa dinamika kelompok dapat dimobilisasi sebagai sumber daya perubahan sosial.

3.5 Konstruksi Ketahanan Sosial Pondok Pesantren Riyadus Sholihin

Integrasi literasi, kesadaran kritis, active bystander, dan peer support menunjukkan arah awal pembentukan ketahanan sosial pesantren terhadap perundungan. Ketahanan sosial dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai tuntutan agar korban mampu bertahan terhadap bullying, melainkan sebagai kapasitas kolektif komunitas untuk mengenali risiko, mencegah normalisasi perilaku merendahkan, menyediakan dukungan, dan membangun respons yang aman.

Atas dasar temuan tersebut, proses pendampingan dikonstruksikan melalui kerangka Pesantren Anti-Bullying Resilience dengan alur literasi anti-bullying → kesadaran kritis → active bystander → peer support → ketahanan sosial pesantren. Secara teoretis, kerangka ini mempertemukan perspektif pembelajaran sosial (Bandura, 1977), participant role (Salmivalli et al., 1996), sosial-ekologis (Swearer & Hymel, 2015), dan dukungan sosial (Cohen & Wills, 1985), kemudian dikontekstualisasikan dengan temuan mengenai bullying di pesantren (Khoir & Kurniawati, 2025; Pratiwi et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendampingan menunjukkan perkembangan pemahaman dan munculnya kecenderungan santri untuk lebih aktif dalam pencegahan. Namun, perubahan selama kegiatan belum dapat dimaknai sebagai transformasi perilaku jangka panjang. Keberlanjutan memerlukan edukasi berkala, penguatan peer support, pembiasaan active

bystander, mekanisme pelaporan yang aman, serta keterlibatan konsisten pengurus, pengasuh, dan ustaz/ustazah.

4. KESIMPULAN

Pendampingan anti-bullying di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Ketapang Probolinggo yang melibatkan 200 santri putri menunjukkan berkembangnya pemahaman dan kesadaran santri terhadap berbagai bentuk perundungan. Kegiatan mendorong peserta untuk lebih kritis menilai pola interaksi sehari-hari, termasuk perilaku merendahkan, mempermalukan, mengucilkan, dan candaan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa literasi anti-bullying merupakan fondasi bagi pembentukan kesadaran kritis dan orientasi preventif. Proses tersebut dirumuskan melalui kerangka Pesantren Anti-Bullying Resilience yang mengintegrasikan literasi anti-bullying, kesadaran kritis, active bystander, peer support, dan ketahanan sosial pesantren. Kerangka ini menempatkan pencegahan sebagai tanggung jawab kolektif komunitas, bukan hanya persoalan antara pelaku dan korban.

Keberlanjutan program memerlukan edukasi berkala, penguatan dukungan teman sebaya, mekanisme pelaporan yang aman, dan keterlibatan pengasuh, pengurus, serta ustaz/ustazah. Dengan demikian, PKM ini memberikan landasan bagi pengembangan pencegahan perundungan berbasis komunitas untuk memperkuat Pondok Pesantren Riyadus Sholihin sebagai lingkungan pendidikan yang aman, suportif, inklusif, dan memiliki ketahanan sosial terhadap perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Irvan, M. F., Siswanto, Y., Prasetyaningtyas, F. D., Nusantara, B. A., & Wulandari, D. A. (2025). Reduksi bullying di pondok pesantren melalui program literature-based group activity. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 877–890. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23938>
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 14–31. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>
- Nst, M. N., Wilodati, W., & Abdullah, M. N. A. (2023). Pengaruh perilaku active defending pada bystander terhadap pencegahan bullying (Studi kasus siswa SMA di Kota Medan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1789>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pratiwi, D., Pandang, A., & Aryani, F. (2024). Bullying in pesantren and its mitigation. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 10(2). <https://doi.org/10.26858/jppk.v10i2.67935>
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344–353. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO.